

ISSN 1693-3826 Volume III No: 6

Desember 2005

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



Pelanggaran Maksim Dalam Percakapan Antara Bush dan Condi

Sebuah Kajian Pragmatis

Oleh : Gunawan Widiyanto*)



Pengantar

Tulisan ini dilatari oleh suasana ketika penulis mengecek dan membuka surat elektronik. Surat tersebut berisi

percakapan tersebut yang membabitkan dua pelibat (partisipan) di dalamnya, yakni Presiden Amerika Serikat George Walker Bush dan mantan penasihat keamanannya yang sekarang adalah Menteri Luar Negeri Condeoleezza Rice. Berikut ini dikutipkan percakapan itu.

We take you now to the Oval Office

1. George: Condi! Nice to see you. What's happening?
2. Condi: Sir, I have the report here about the new leader of China.
3. George: Great. Lay it on me.
4. Condi: Hu is the new leader of China.
5. George: That's what I want to know.
6. Condi: That's what I'm telling you.
7. George: That's what I'm asking you. Who is the new leader of China?
8. Condi: Yes.
9. George: I mean the fellow's name.
10. Condi: Hu.
11. George: The new leader of China.
12. Condi: Hu.
13. George: The Chinaman!
14. Condi: Hu is leading China.
15. George: Now what are you asking me for?
16. Condi: I'm telling you, Hu is leading China.
17. George: Well, I'm asking you. Who is leading China?
18. Condi: That's the man's name.
19. George: That's whose name?
20. Condi: Yes.
21. George: Will you or will you not tell me the name of the new leader of China?
22. Condi: Yes, sir.
23. George: Yassir? Yassir Arafat is in China? I thought he was in the Middle East.
24. Condi: That's correct.
25. George: Then who is in China?
26. Condi: Yes, sir.
27. George: Yassir is in China?
28. Condi: No, sir.
29. George: Then who is?
30. Condi: Yes, sir.
31. George: Yassir?
32. Condi: No, sir.

33. George: Look, Condi. I need to know the name of the new leader of China. Get me the Secretary General of the U.N. on the phone.
34. Condi: Kofi?
35. George: No, thanks.
36. Condi: You want Kofi?
37. George: No.
38. Condi: You don't want Kofi.
39. George: No. But now that you mention it, I could use a glass of milk. And then get me the U.N.
40. Condi: Yes, sir.
41. George: Not Yassir! The guy at the U.N.
42. Condi: Kofi?
43. George: Milk! Will you please make the call?
44. Condi: And call who?
45. George: Who is the guy at the U.N?
46. Condi: Hu is the guy in China.
47. George: Will you stay out of China?!
48. Condi: Yes, sir.
49. George: And stay out of the Middle East! Just get me the guy at the U.N.
50. Condi: Kofi.
51. George: All right! With cream and two sugars. Now get on the phone.
52. (Condi picks up the phone.)
53. Condi: Rice, here.
54. George: Rice? Good idea. And a couple of egg rolls, too. Maybe we should send some to the guy in China. And the Middle East. Can you get Chinese food in the Middle East?

Oleh sebagian pembaca, percakapan tersebut secara pragmatis mungkin dianggap memiliki aroma kejenakaan dan kelucuan.

Pertanyaan yang muncul adalah: Mengapa percakapan itu menimbulkan kelucuan? Untuk itu, tulisan ini memerikan penyebab timbulnya kelucuan itu.

Bahasan

Sebelum membahas substansi percakapan itu, penulis mencoba mengemukakan sebuah analogi yang berikut ini: Ketika kita sedang mengendarai sepeda motor di jalan raya, ada asumsi yang berlaku di sana bahwa ada peraturan yang disepakati bersama untuk dipatuhi di antara sesama pengendara.; misalnya memosisikan kendaraan senantiasa di sebelah kiri ketika berjalan di dua jalur yang berlawanan, menyalakan lampu tanda berbelok apabila ingin berbelok, dan aturan lain yang dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan di antara sesama pengendara.

Demikian pula di dalam sebuah percakapan, ada sebuah asumsi bahwa di sana berlaku sebuah kaidah atau prinsip yang mesti disepakati oleh pelibat, yakni penutur dan petutur dalam pertuturannya, sehingga para pelibat itu dapat saling memahami. Penutur akan senantiasa berusaha bercakap secara gayut, sumir, dan mudah dipahami oleh petutur; demikian pula sebaliknya (*cf.* Wijana, 1996:45). Oleh karenanya, diperlukan sebuah kerja sama antarpelibat supaya percakapan itu berjalan lancar dan nyaman. Grice (1975) menyebut prinsip di dalam percakapan itu sebagai Prinsip Kerjasama (*Cooperative Principles*), yang berbunyi demikian: "Buatlah sumbangan percakapan Anda secukupnya berdasarkan arah dan tujuan percakapan itu ketika Anda terlibat di dalamnya." Prinsip itu selanjutnya dia jabarkan secara operasional

ke dalam empat jenis bidal atau maksim, yakni Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relasi, dan Maksim Cara, yang diformulasikan sebagai berikut:

Maksim Kuantitas :

1. Buatlah sumbangan percakapan Anda sesuai dengan informasi yang diperlukan.
2. Janganlah memberikan sumbangan percakapan Anda melebihi dari informasi yang dibutuhkan.

Maksim Kualitas:

1. Janganlah mengatakan sesuatu yang Anda anggap salah.
2. Janganlah mengatakan sesuatu yang Anda tidak memiliki bukti cukup tentangnya.

Maksim Relasi:

Berbicaralah yang gayut atau relevan dengan konteks percakapan.

Maksim Cara:

1. Hindarilah tuturan yang kabur dan tidak jelas.
2. Hindarilah tuturan yang taksa makna.
3. Bertuturlah secara ringkas dan sumir.
4. Bertuturlah secara runtut.

Lebih lanjut Grice mengatakan bahwa sebuah percakapan akan berjalan dengan lancar apabila partisipan yang terbabit di dalamnya berusaha mematuhi maksim percakapan itu (*observing the conversational maxims*). Akan tetapi, Grice (Thomas, 1995: 64) juga menyadari bahwa ada banyak kejadian percakapan yang partisipan di dalamnya gagal mematuhi maksim-maksim itu. Artinya, partisipan itu melanggar maksim percakapan, sebagaimana yang dapat dilihat dalam

percakapan antara Bush dan Condi. Dalam percakapan itu ada tiga maksim yang tidak dipatuhi, yakni maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim Kuantitas menghendaki penutur memberikan informasi secukupnya sesuai dengan yang diperlukan oleh petutur. Rupanya Condi melanggar maksim ini. Dikatakan melanggar karena dia memberikan informasi yang kurang lengkap dari yang semestinya diperlukan oleh Bush. Sesuai dengan maksim ini Condi sepatutnya memberitahu Bush dengan menyebut nama lengkap pemimpin China itu (*Hu Jintao*); atau paling tidak dia segera menyebut nama lengkap Presiden China itu ketika pemberitahuan pertama dengan hanya menyebut nama depan ternyata tidak memenuhi keingintahuan Bush. Dengan demikian, dia tidak perlu menyebut *Hu* sampai lima kali (baris 4,10,12,14, dan 16). Keberulangan pemberitahuan Condi ini juga merupakan indikasi tidak dipatuhinya maksim relasi oleh Bush.

Pelanggaran Maksim Relasi

Bush dikatakan melanggar maksim ini karena Bush sebagai penutur jati bahasa Inggris sangat terlambat dan bahkan tidak “nyambung” dengan konteks nonlingual dalam tuturan itu. Dari permulaan sampai berakhirnya percakapan itu, tuturannya senantiasa tidak gayut dengan konteks percakapan. Hal ini dapat dilihat, misalnya, ketika Bush diberitahu oleh Condi tentang pemimpin Cina itu dengan hanya menyebut

nama depannya (*Hu Jintao*), Bush salah memahaminya dengan cara menyalahartafsirkan *Hu* menjadi *Who* dan menganggapnya sebagai pertanyaan balik. Kejengkelan Bush, karena keingintahuannya tentang pemimpin China tidak terpenuhi, memuncak tatkala dia memberikan opsi kepada Condi apakah dia akan memberitahu pemimpin China itu atau tidak (baris 21). Kepatuhan Condi kepada Bush yang dibuktikan dengan pemakaian bentuk sapaan *Yes sir* pun (yang dapat juga diinterpretasikan bahwa Condi mengiyakan dan memilih opsi pertama untuk memberitahukan pemimpin China kepada Bush) disalahpahami oleh Bush dengan mengacaukan bentuk itu dengan *Yasser*. Demikian pula, penegasan apositif Condi tentang Kofi yang mengacu kepada Sekretaris Jenderal PBB disalahartafsirkan oleh Bush dengan sebuah tawaran ilokutif minum kopi.

Bermulanya pelanggaran maksim kuantitas membawa konsekuensi beruntun bagi pelanggaran maksim lainnya. Artinya, ketidakcukupan informasi yang diberikan oleh Condi kepada Bush menjadi biang penyebab timbulnya pelanggaran maksim cara.

Pelanggaran Maksim Cara

Salah satu butir dalam maksim ini menghendaki agar penutur tidak berbicara secara ambigu. Dalam percakapan di atas, Condi tidak mematuhi maksim ini ketika memberitahu Bush siapa pemimpin China itu. Informasi yang dia berikan mengandung ketaksamaan makna yang bersifat homofonis. Butir leksikal dikatakan taksa makna apabila ia memiliki makna atau interpretasi ganda.

Ketaksamaan dalam hal ini berjenis ketaksamaan leksikal (*polyvalency*). Ada dua jenis ketaksamaan leksikal, yaitu polisemi dan homonimi. Homonimi merupakan butir leksikal yang memiliki kesamaan dari dimensi bentuk tetapi memiliki perbedaan dari dimensi makna. Di dalam homonimi terdapat homografi dan homofoni. Homografi adalah butir leksikal yang memiliki kesamaan dari dimensi bentuk tulisan atau ajaannya tetapi memiliki perbedaan dari dimensi makna. Homofoni adalah butir leksikal yang memiliki kesamaan dari dimensi lafal atau bunyi tetapi memiliki perbedaan dari dimensi tulisan atau ejaan (Zgusta, 1971:78; Chaer, 1990:96; Wijana, 1999:23-24).

Dalam percakapan di atas terdapat tiga butir leksikal yang taksa mana, yakni tuturan Condi yang memakai ***Hu*** pada posisi awal (baris 4). Secara fonemis, butir leksikal itu memiliki kesamaan lafal atau bunyi dengan ***Who***. Selanjutnya, jawaban Condi yang memakai ***Yes, sir*** (baris 22) memiliki kesamaan lafal atau bunyi dengan ***Yasser***. Demikian pula, tuturan Condi yang menggunakan butir leksikal ***Kofi*** juga berhomofon dengan ***Coffee***. Meskipun antarbutir leksikal itu memiliki kesamaan lafal, masing-masing memiliki perbedaan makna. Karena memiliki perbedaan makna, sudah barang tentu ia memiliki perbedaan identitas acuan atau referen (Subroto, 1993:19). *Hu* mengacu kepada presiden China saat ini, yaitu *Hu Jintao* sedangkan *Who* mengacu kepada pronomina interogatif subjektif personal dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, *Yes, sir* mengacu kepada bentuk sapaan santun untuk pria yang dihormati (dalam bahasa Inggris maknanya

sepadan dengan “What do you want, Sir?”) (periksa Hornby, 1986:1000); sedangkan Yasser mengacu kepada pemimpin Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) (almarhum) Yasser Arafat. Demikian pula, Kofi mengacu kepada Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan sedangkan Coffee mengacu kepada sejenis minuman berkafein, yang dalam bahasa Indonesia dialihbahasakan menjadi kopi.

Percakapan antara dua pejabat tinggi AS itu diakhiri juga dengan ketaksaan tuturan oleh Condi yang oleh Allan (1986:150) disebut homonim lengkap. Hal itu ditunjukkan ketika dia mengangkat telepon dan memberitahukan identitas dirinya kepada penelepon dengan hanya menyebut nama belakangnya (*Rice*) dan bukan nama panggilannya (*Condi*) sebagaimana yang digunakan oleh Bush. Dikatakan homonim lengkap karena butir leksikal *rice* yang mengacu kepada nama belakang Condi (*Condolleeza Rice*) dan *rice* yang mengacu kepada sejenis makanan pokok (nasi) tersebut berhomograf dan sekaligus berhomofon, yakni keduanya memiliki kesamaan lafal dan ejaan. Bush pun masih terkecoh dengan tuturan itu. Ia mangaitkannya dengan entitas luar bahasa *rice*, yang adalah satu-satunya terminologi dalam kultur Amerika untuk kata *nasi* dalam bahasa kita. Keduanya pun juga sama-sama melanggar maksim, yakni maksim cara oleh Condi terhadap penelepon dan maksim relasi oleh Bush terhadap Condi.

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh para pelibat di dalam percakapan bukanlah tanpa alasan dan tujuan. Ada

beberapa argumentasi pragmatis mengapa para pelibat itu tidak patuh terhadap maksim. Salah satu tujuannya adalah untuk menimbulkan efek kelucuan dan kejenaan (*comic effects*) (Wijana, 1996:49; periksa juga Wijana, 2002:77). Memang, di satu sisi pemberitahuan Condi kepada Bush tentang pemimpin Cina itu sudah mematuhi maksim kualitas, dalam arti bahwa isi pemberitahuan itu benar adanya. Akan tetapi, pada saat yang sama dia juga melanggar maksim kuantitas. Ketidapatuhan Condi dimaksudkan untuk menciptakan efek kelucuan. Efek kelucuan itu tidak akan muncul dan aroma kejenaan itu tidak akan mewarnai percakapan antara Bush dan Condi apabila keduanya mematuhi maksim yang ada. Singkatnya, sudah barang tentu percakapan itu akan terasa “biasa-biasa saja.” Misalnya, Condi dapat menggunakan tuturan dengan menyebut nama lengkap pemimpin China itu, sebagaimana ilustrasi wacana percakapan yang berikut ini:

1. George: Condi! Nice to see you. What’s happening?
2. Condi: Sir, I have the report here about the new leader of China.
3. George: Great. Lay it on me.
4. Condi: *Hu Jintao* is the new leader of China.

Selain itu, percakapan antara dua pejabat tinggi AS itu tidak akan menimbulkan efek kelucuan dan kejenaan bagi pembaca apabila pembaca tidak memiliki pandangan tentang dunia (*world view*). Artinya, kejenaan itu juga “tertakluk” kepada pandangan tentang dunia. Pandangan tentang dunia dalam hal ini menyangkut pengetahuan pembaca

mengenai siapa (nama lengkap) presiden China, siapa (nama) pemimpin Palestina, siapa (nama) Sekretaris Jenderal PBB, dan siapa nama lengkap Condi.

Penutup

Dalam sebuah percakapan konvensional, para pelibat dalam percakapan senantiasa tertakluk kepada maksim percakapan (*conversational maxims*). Akan tetapi dalam percakapan nonkonvensional tidaklah berlaku demikian. Maksim percakapan itu dapat saja ditawarkan, dalam arti bahwa maksim-maksim itu dalam implementasinya dapat saja dilanggar selama pelibat di dalam percakapan itu memiliki argumentasi pragmatis untuk melanggarnya.

Pustaka Acuan

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning. Volume One*. New York: Routledge and Kegan Paul.
- Chaer, Abdul. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. Dalam Peter Cole dan Jerry Morgan (eds.). *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*. 41-58. New York: Academic Press.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. 1986. Oxford: OUP.
- Subroto, D.Edi. 1993. *Semantik Leksikal II*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.

- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 1999. *Semantik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2002. Wacana dan Pragmatik. Dalam Kris Budiman (ed.). *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. 55-82. Yogyakarta: Kanak.
- Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. Paris: Mouton the Hague.

*) Penulis adalah Staf PPPG Bahasa



Sambungan dari halaman 41 Daftar Pustaka

- Bourdieu's critical conflict theory. http://en.wikipedia.org/wiki/Pierre_Bourdieu
- Hasan Alwi dan Dendy Sugono (editor) 2000. *Politik Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa
- "Language," Languages and Common Sense. http://www.marxists.org/archive/gramsci/editions/spn/study_philosophy/ch01.htm#s09
- Pikiran Rakyat, Selasa 5 Oktober 2004
- Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (editor). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan, Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan